

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN DIFERENSIASI DALAM MENGATASI
DISPARITAS PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI PERKALIAN DI
MATEMATIKA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Alfina Febrianti¹, Mei Seven Panjaitan², Husnul Khatimah³,
Risdalina⁴, Destrinelli⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹alfinafebrianti1616@gmail.com,²meies.panjaitan@gmail.com,³husnulkhathimah8833@gmail.com,⁴risdalina@unja.ac.id,⁵destrinelli@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the differentiated approach in addressing disparities in students' understanding of multiplication material in Grade III at SDN 34/I Teratai. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the spiral model of Kemmis and McTaggart, consisting of two cycles, with a total of 23 student participants. Data were collected through observation, documentation, and learning outcome tests. The results showed that the differentiated approach significantly improved students' understanding, as indicated by an increase in the average score from 68.20 in the first cycle to 82.60 in the second cycle, and an increase in classical learning completeness from 56% to 80%. This approach effectively accommodated differences in students' learning styles, interests, and readiness, thus positively impacting learning outcomes. Therefore, implementing a differentiated approach is a viable alternative strategy to create inclusive and effective learning environments.

Keywords: *mathematics, differentiated approach, multiplication, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan diferensiasi dalam mengatasi disparitas pemahaman siswa terhadap materi perkalian di kelas III SDN 34/I Teratai. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai dari 68,20 pada siklus I menjadi 82,60 pada siklus II, serta ketuntasan klasikal dari 56% menjadi 80%. Pendekatan ini terbukti mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian, penerapan pendekatan diferensiasi layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran dalam upaya menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Kata Kunci: matematika, pendekatan direfensiasi, perkalian, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena perannya sangat fundamental dalam membentuk pola pikir peserta didik agar mampu berpikir secara logis, sistematis, dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengasah kemampuan berhitung, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi siswa dalam memahami pola, mengenali hubungan antar konsep, menyusun argumen secara runtut, serta mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran matematika yang ideal siswa diharapkan tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep yang dipelajari melalui keterlibatan aktif dalam proses berpikir, eksplorasi, serta refleksi yang sesuai dengan kapasitas intelektual dan pengalaman belajar masing-masing individu. Hal ini

sejalan dengan pandangan Parwati dkk (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman matematika yang sejati tidak dibentuk melalui hafalan semata, melainkan melalui proses internalisasi konsep yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan matematisnya secara mandiri dan bermakna. Dengan pendekatan seperti ini, matematika tidak hanya menjadi pelajaran yang menuntut ketepatan, tetapi menjadi wahana untuk menumbuhkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran, terutama pada topik-topik seperti perkalian yang kerap dianggap menantang di tingkat Sekolah Dasar. Kesenjangan pemahaman ini terlihat jelas di dalam kelas di mana beberapa siswa mampu menguasai materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama, bimbingan, dan pendekatan pengajaran yang berbeda. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam

penguasaan materi, tetapi juga dapat memengaruhi semangat belajar, keterlibatan akademik, dan kepercayaan diri peserta didik.

Pendidikan memiliki fungsi krusial dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun keterampilan praktis. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan hidup. Pendidikan juga diharapkan mampu mencetak generasi yang adaptif, berdaya saing tinggi, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyikapi keberagaman karakteristik peserta didik. Hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman yang cukup signifikan terhadap materi perkalian. Sebagian siswa dengan

cepat menguasai materi, sementara yang lain mengalami kesulitan dan memerlukan metode pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ketimpangan ini berdampak pada proses belajar mengajar di dalam kelas, di mana siswa yang tertinggal cenderung merasa tidak percaya diri, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi merasa kurang tertantang dan kehilangan minat belajar.

Penurunan motivasi belajar disebabkan oleh ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dapat memicu menurunnya keterlibatan akademik. Santrock mengemukakan bahwa peserta didik yang merasa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhannya berisiko mengalami penurunan dalam partisipasi dan pencapaian akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu dalam satu kelas. Pendekatan diferensiasi merupakan salah satu strategi pembelajaran dirancang untuk merespons mengenai keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Menurut Tomlinson, diferensiasi adalah strategi fleksibel,

memungkinkan guru menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar masing-masing siswa. Strategi ini memberikan ruang guru untuk tidak menerapkan yang seragam kepada semua siswa, melainkan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual.

Purnasari dan Alfiandra (2024) turut memperkuat pandangan ini bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik merasa dihargai dan tidak dipaksa untuk mengikuti standar yang sama, sehingga motivasi belajar meningkat karena kebutuhan mereka terakomodasi dengan lebih baik. Penerapan pendekatan ini semakin relevan dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara menyeluruh pada tahun ajaran 2025/2026. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, serta berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Strategi diferensiasi yang terintegrasi dalam kurikulum ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, sekaligus menjamin pemerataan akses pengalaman belajar yang bermutu.

Judul penelitian “Implementasi Pendekatan Diferensiasi dalam Mengatasi Disparitas Pemahaman Siswa pada Materi Perkalian Matematika Kelas III SD” dipilih sebagai bentuk respon terhadap permasalahan nyata yang terjadi di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana strategi diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran matematika dan sejauh efektif mengurangi ketimpangan pemahaman siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam menciptakan model pembelajaran yang lebih inklusif, berkeadilan, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan penelitian

reflektif yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. PTK bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi secara langsung oleh guru dengan melibatkan tindakan nyata yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan dalam lingkungan pembelajaran.

Saputra, N (2021) menjelaskan bahwa PTK adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam konteks tugas kesehariannya, guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui langkah-langkah yang terencana dan sistematis. Guru berperan sebagai peneliti yang tidak hanya mencatat gejala pembelajaran, tetapi juga menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan data dari praktik pembelajaran yang sedang berjalan.

Model tindakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep spiral tindakan dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan berurutan, perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap tahapan dirancang untuk membentuk siklus

pembelajaran yang terus-menerus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Lafendry (2023) menyatakan bahwa PTK adalah suatu proses berkelanjutan yang memungkinkan guru melakukan perbaikan melalui refleksi sistematis terhadap praktik mengajar. Siklus tindakan ini memungkinkan menyesuaikan pembelajaran secara dinamis, terutama dalam merespon kesenjangan pemahaman siswa. PTK menjadi metode yang tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengatasi perbedaan pemahaman siswa secara langsung dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih setara dan bermakna bagi seluruh peserta didik kelas III SDN 34/I Teratai.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 34/I Teratai, yang berlokasi di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April hingga Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 23 orang. Seluruh siswa dilibatkan aktif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian,

yang menjadi fokus dari tindakan pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas berupa penerapan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran, dan variabel terikat berupa tingkat pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Penerapan diferensiasi dilakukan melalui modifikasi dalam aspek isi, proses, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Tujuan dari pendekatan ini mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan kesenjangan pemahaman di dalam kelas.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa kelas III SDN 34/I Teratai. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes hasil belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi untuk mencermati keterlibatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Catatan lapangan dimanfaatkan untuk mencatat peristiwa penting pembelajaran,

sementara dokumentasi berfungsi merekam data pendukung lain seperti foto kegiatan dan hasil kerja siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Jumlah siklus dibatasi hanya dua karena berdasarkan hasil tes dan observasi, telah terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi perkalian sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Beberapa rumus yang digunakan dalam analisis data meliputi rumus :

$$\begin{aligned} \text{Presentase Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \% \\ \text{DSI} &= \frac{\text{Skor yang diproleh siswa}}{\text{Skor Maksimal tes}} \times 100 \\ \text{Dimana DSI} &= \text{Daya Serap Individu} \\ \text{KBK} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \% \\ \text{Dimana KBK} &= \text{Ketuntasan Belajar Klasikal} \end{aligned}$$

Mengacu pada ketentuan Depdiknas (2004), pembelajaran dikatakan berhasil secara klasikal apabila minimal 70% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penelitian ini, KKM yang digunakan adalah 70. Dengan demikian, indikator keberhasilan ini ditentukan berdasarkan peningkatan daya serap individu dan pencapaian ketuntasan belajar klasikal minimal 70%. Jika indikator terpenuhi, maka penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian, dapat dikatakan berhasil mengatasi disparitas pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas III SDN 34/I Teratai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil temuan selama pelaksanaan tindakan kelas, penelitian ini bertujuan untuk mengurangi disparitas pemahaman siswa terhadap materi perkalian melalui penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN 34/I Teratai. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus dengan pendekatan

pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah diberlakukan pendekatan ini.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, siswa diberikan tes untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi perkalian. Hasil analisis tes akhir siklus I dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pemahaman Siswa terhadap Materi Perkalian (Tes Akhir Siklus I)

No	Kriteria	Presentase
1	Rata-rata	68,20
2	Daya Serap	68,20%
3	Ketuntasan	56%

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan tes akhir pada siklus I diketahui bahwa dari total 23 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 13 siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan 70, sementara 10 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 56% dari keseluruhan siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar, yang dihitung berdasarkan rumus $\frac{13}{23} \times 100\%$ menghasilkan angka sebesar 56%. Adapun rata-rata nilai

kelas secara keseluruhan pada siklus I adalah sebesar 68,20 yang berarti masih berada di bawah standar minimal ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 70%. Data ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi perkalian belum merata dan masih cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai konsep dasar perkalian secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum memberikan hasil yang optimal baik dari segi peningkatan hasil belajar maupun pemerataan pemahaman antar siswa. Keberhasilan pembelajaran secara klasikal belum tercapai, sehingga diperlukan upaya perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Perlu adanya langkah-langkah reflektif yang mencakup evaluasi terhadap proses belajar, metode yang digunakan, serta pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas agar pada pelaksanaan siklus selanjutnya, ketuntasan belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dan kesenjangan pemahaman dapat diminimalkan

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi dari siklus I, tindakan dilanjutkan ke siklus II. Tes akhir kembali diberikan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Pemahaman Siswa terhadap Materi Perkalian (Tes Akhir Siklus II)

No	Kriteria	Presentase
1	Rata-rata	82,60%
2	Daya Serap	82,60%
3	Ketuntasan	80%

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh data bahwa sebanyak 20 dari 23 siswa berhasil mencapai nilai di atas atau sama dengan 70, yang merupakan batas minimum ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, dihitung dengan rumus $\frac{20}{23} \times 100\%$ yang menghasilkan angka 80%. Selain itu, rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, yaitu mencapai 82,60. Kenaikan rata-rata ini mencerminkan adanya perkembangan yang positif dalam pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Berdasarkan

capaian tersebut, penerapan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran telah berhasil memberikan dampak nyata dalam meningkatkan penguasaan materi siswa menyeluruh. Pendekatan ini terbukti mampu merespons perbedaan individu dalam hal gaya belajar, tingkat kesiapan, dan minat belajar siswa, sehingga kesenjangan atau disparitas pemahaman yang semula cukup tampak dalam kelas dapat ditekan secara signifikan. Dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal dan peningkatan nilai rata-rata kelas, pendekatan diferensiasi layak untuk terus diterapkan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang bersifat konseptual seperti perkalian, guna menciptakan proses belajar yang lebih adil, efektif, dan merata bagi seluruh peserta didik.

Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika kelas III SDN 34/I Teratai menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun sudah dilakukan penyesuaian berdasarkan kesiapan belajar siswa, namun

strategi yang diterapkan masih belum cukup optimal karena tidak sepenuhnya menyentuh kebutuhan dan karakteristik gaya belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari rendahnya ketuntasan belajar klasikal yang hanya mencapai 56%, di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan, yakni minimal 70%. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan refleksi dan menyusun strategi baru pada siklus II dengan pendekatan diferensiasi lebih variatif, mendalam, termasuk di dalamnya perancangan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan serta memperhatikan profil belajar siswa secara individual.

Pada pelaksanaan siklus II, pendekatan diferensiasi diterapkan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama sebagaimana dijelaskan oleh Kartika (2025), yakni diferensiasi isi, proses, dan produk. Dalam praktiknya, guru memberikan variasi materi ajar dalam bentuk video animasi untuk siswa visual, diskusi kelompok untuk siswa auditori, serta permainan matematika berbasis gerak untuk siswa kinestetik. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengakses pembelajaran sesuai dengan preferensi dan kekuatannya

masing-masing. Selain itu, guru juga menyediakan berbagai bentuk tugas akhir atau produk yang bisa dipilih siswa berdasarkan minat mereka, seperti membuat poster, menyelesaikan soal cerita, atau melakukan presentasi sederhana. Penerapan strategi ini menjadikan siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajar dan merasa dihargai dalam keunikan mereka.

Hasil dari tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi secara efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa yang signifikan, yaitu dari 68,20 menjadi 82,60, serta peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 56% menjadi 80%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koimah dkk (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dan bermakna. Selain itu, Honey & Syakirin (2023) menegaskan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhannya cenderung memiliki keterlibatan akademik yang

lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik. Ini terbukti dari peningkatan semangat belajar, keterlibatan dalam diskusi, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran di siklus II.

Selama proses pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam merancang dan mengarahkan kegiatan pembelajaran. Peran guru ini diperkuat oleh pernyataan Suwanjul & Apriani (2023) bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan penggerak dalam proses belajar siswa. Guru yang mampu memahami karakteristik siswanya akan lebih mudah dalam memilih strategi yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan. Namun, dalam implementasi mengenai pendekatan diferensiasi, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kebutuhan waktu yang lebih banyak untuk perencanaan dan pelaksanaan, serta keterbatasan sumber daya. Kendala ini dapat diatasi melalui kolaborasi antar guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pauziah dkk

(2023) yang menekankan pentingnya proses refleksi dalam penelitian tindakan kelas untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan demi hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan diferensiasi sangat efektif dalam mengurangi disparitas pemahaman siswa terhadap materi perkalian di kelas III SDN 34/I Teratai. Selain meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, terlebih dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pada pentingnya pengembangan potensi individu secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi efektif dalam mengatasi disparitas pemahaman siswa terhadap materi perkalian di

kelas III SDN 34/I Teratai. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan melalui strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Honey, E. A., & Syakirin, R. I. (2023). Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 54-62.
- Kartika, S. K. D. (2025). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada mata pelajaran PKn. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 133-143.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58-66.

- Lafendry, F. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 142-150.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). Belajar dan pembelajaran. Depok:PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pauziah, N., Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sadiyah, M. S., & Khoerunnisa, N. I. (2023). Kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 39-47.
- Purnasari, F. O., & Alfiandra. (2024). Strategi Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 129–135
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saputra, N. (2021). Penelitian tindakan kelas. Provinsi Aceh:Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Suwanjal, U., & Apriani, R. (2023, August). Peran guru penggerak dalam mewujudkan aksi nyata di sekolah sebagai bentuk pendidikan yang berpihak kepada murid melalui pembelajaran berdiferensiasi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM)* Universitas Muhammadiyah Metro (Vol. 5, No. 1, pp. 257-271).